

NILAI PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN KHALIFAH ABU BAKAR DAN UMAR

Mursal Aziz

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Jln. Lintas Sumatera Gunting Saga No. 210
Labuhanbatu Utara
Mail: mursalaziz7@gmail.com

Abstract: *The development of Islam at the time of the Prophet Muhammad SAW and his companions was a golden age, it can be seen how the purity of Islam itself is with the perpetrators and the main factor, namely the Prophet Muhammad. Then in the next era, namely the age of the companions, especially during the time of the fourth caliph or better known as Khulafaurrasyidin, Islam developed rapidly. This of course cannot be separated from the fighters who are very persistent in defending and also in spreading Islam as a monotheistic religion which is a religion that is accepted. The development of Islam at this time was the starting point for changes in civilization to a more advanced direction. So it is not surprising that historians note that Islam at the time of the Prophet Muhammad and Khulafaur Rashidun was a very influential Islam. But what sometimes becomes a statement is why in this day and age we seem to forget it. However, the journey of Islam will not be separated from the figure of the Prophet Muhammad SAW and his successors, namely Al-Khulafa Ar-Rashidin, tabi'in, and economic thinkers, both during the reign of Abu Bakr and the reign of Umar bin Khattab.*

Keywords: *Values, Education, Leadership, Caliph.*

PENDAHULUAN

Pasca Nabi Muhammad SAW. wafat, status sebagai Rasulullah tidak dapat diganti oleh siapapun, akan tetapi kedudukan Rasulullah SAW. sebagai pemimpin kaum muslimin harus tergantikan, sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa pengganti tersebut dinamakan "*Khulafaur Rasyidin*," yang terdiri dari dua kata: *al-khulafa'* bentuk jama' dari "khalifah" yang berarti "pengganti," dan "ar-Rasyidin" ialah berarti "benar, halus, arif, pintar, dan bijaksana" (Adnan, 2019: 95).

Jika digabungkan *Khulafaur Rasyidin* ialah berarti para (pemimpin) pengganti Rasulullah SAW. yang arif dan bijaksana. Akan tetapi perlu diketahui

bahwa jabatan sebagai khalifah disini bukanlah jabatan warisan turun menurun sebagaimana yang dilakukan oleh para raja Romawi dan Persia, namun dipilih secara demokratis (Bakri, 2017: 69).

Khalifah adalah pemimpin yang memimpin umat Islam. Sebagaimana istilahnya *Khulafa' Al-Rasyidin* adalah pemimpin yang cerdas dimana dari kepemimpinannya diperoleh ketauladanan dan bisa diambil menjadi nilai pendidikan dari kepemimpinan mereka.

Adapun *Khulafa' Al-Rasyidin* yaitu: Abu Bakar Ashishiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada artikel ini akan membahas dua khalifah dari empat *Khulafa' Al-*

Rasyidin tersebut yaitu Abu Bakar dan Umar.

A. Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq (11-13 H/632-634 M)

Abu Bakar As-Shiddiq adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW. yang mempunyai nama lengkap Abdullah Abi Quhafah At-Tamimi. Pada zaman pra Islam ia bernama Abu Ka'bah, kemudian diganti oleh Nabi SAW. menjadi Abdullah. Beliau lahir pada tahun 573 M, dan wafat pada tanggal 23 Jumadil akhir tahun 13 H. bertepatan dengan bulan Agustus 634 M, dalam usianya 63 tahun, usianya lebih muda dari Nabi SAW. 3 tahun. Diberi julukan Abu Bakar atau pelopor pagi hari, karena beliau termasuk orang laki-laki yang masuk Islam pertamakali. Sementara gelar "Ash-Shiddiq" diperoleh karena beliau senantiasa membenarkan semua hal yang dibawa Nabi SAW terutama pada saat peristiwa Isra' Mi'raj.

Sebelum terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah, pada mulanya terjadi pendapat atau usulan oleh kaum Anshar dan Muhajirin yang sama-sama di antara dua kaum tersebut menginginkan seorang khalifah dari kalangan mereka. Akan tetapi kemudian usulan itu ditolak dengan tegas, sehingga di antara mereka menyimpulkan bahwa kaum muhajirin memang lebih berhak untuk mengendalikan kekuasaan ini, dan semua sepakat, maka Umar bin Khattab maju dan membaiat Abu Bakar yang kemudian diba'at oleh semua yang hadir di tsaqifah (Usairi, 2003: 144).

Kemudian Abu Bakar menyatakan pidatonya, "taatlah kalian kepadaku

sepanjang aku taat kepada Allah dan Rasulnya di tengah kalian, jika aku bermaksiat maka tidak wajib kalian taat kepadaku." Setelah pembaitan dan pernyataan beliau tersebut, dengan demikian, maka pasca Rasulullah SAW. wafat, Abu Bakar AshShiddiq adalah sebagai khalifah Islam terpilih yang pertama, yakni menjadi pemimpin agama sekaligus kepala negara kaum Muslimin yang hanya berlangsung 2 tahun.

B. Pencapaian pada masa Khalifah Abu Bakar

Dalam masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq cukup terbilang banyak menghadapi persoalan-persoalan di dalam negeri yang berasal dari kelompok murtad, Nabi palsu, dan pembangkang zakat. Berdasarkan hasil musyawarah dengan para sahabat yang lain, ia memutuskan untuk memerangi kelompok tersebut melalui apa yang disebut sebagai perang Riddah yaitu perang melawan kemurtadan (Pulungan, 2018: 123).

Setelah berhasil menyelesaikan urusan dalam negeri, Abu Bakar mulai melakukan ekspansi ke wilayah utara untuk menghadapi pasukan Romawi dan Persia yang selalu mengancam kedudukan umat Islam. Namun, ia meninggal dunia sebelum misi ini selesai dilakukan (Hamka, 2016: 16). Selain itu, berikut ini mengenai peradaban yang berkembang pada masa pemerintahan Abu Bakar yang berlangsung selama dua tahun tiga bulan (Pulungan, 2018: 126-127). Adapun diantara pencapaian beliau yaitu:

- a. Membudayakan musyawarah yang lebih demokratis dalam pemerintahan dan masyarakat
- b. Menumbuhkan loyalitas umat islam dan tentara kepada pemerintah yang memberi dukungan atas semua kebijakan khalifah
- c. Membudayakan musyawarah dalam menyikapi setiap masalah yang timbul
- d. Membangun pemerintah yang tertib di pusat dan di daerah
- e. Membangun militer yang disiplin dan tangguh di medan tempur
- f. Menyusun mushaf al-Qur'an seperti yang dimiliki umat Islam sekarang
- g. Menyejahterakan rakyat secara adil dengan membangun baitul mall serta memperbadayakan zakat, infaq, serta ghanimah dan jizyah

Dengan demikian, selama pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, harta *Bait Al-Māl* tidak pernah menumpuk dalam jangka waktu yang lama karena langsung didistribusikan kepada seluruh kaum Muslimin, bahkan ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat, hanya ditemukan 1 dirham dalam perbendaharaan negara. Seluruh kaum Muslimin diberikan bagian yang sama dari hasil pendapatan negara. Dalam pemerintahan Abu Bakar, ciri-ciri ekonominya (Karim, 2017), adalah:

- a. Menerapkan praktek akad- akad perdagangan yang sesuai dengan prinsip syariah.
- b. Menegakkan hukum dengan memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat.
- c. Tidak menjadikan ahli badar sebagai pejabat Negara, tidak

mengistimewakan ahli badar dalam pembagian kekayaan Negara.

- d. Mengelola barang tambang (rikaz) yang terdiri dari emas, perak, perunggu, besi, dan baja sehingga menjadi sumber pendapatan Negara.
- e. Tidak merubah kebijakan Rasulullah SAW dalam masalah jizyah. Sebagaimana Rasulullah Saw Abu Bakar tidak membuat ketentuan khusus tentang jenis dan kadar jizyah, maka pada masanya, jizyah dapat berupa emas, perhiasan, pakaian, kambing, onta, atau benda lainnya.
- f. Penerapan prinsip persamaan dalam distribusi kekayaan Negara.
- g. Memperhatikan akurasi penghitungan Zakat. Hasil penghitungan zakat dijadikan sebagai pendapatan negara yang disimpan dalam Baitul Maal dan langsung di distribusikan seluruhnya pada kaum Muslimin.

C. Prestasi dari Khalifah Abu Bakar

Adapun kesuksesan yang diraih Khalifah Abu Bakar selama memimpin pemerintahan Islam dapat dirinci sebagai berikut:

1. Perhatian Abu Bakar ditujukan untuk melaksanakan keinginan Nabi, yang hampir tidak terlaksana, yaitu mengirimkan suatu ekspedisi dibawah pimpinan Usamah ke perbatasan Syiria. Meskipun hal itu dikecam oleh sahabat-sahabat yang lain, karena kondisi dalam negari pada saat itu masih labil. Akhirnya pasukan itu diberangkatkan, dan dalam tempo beberapa hari Usamah kembali dari Syiria dengan

membawa kemenangan yang gemilang.

2. Keahlian Khalifah Abu Bakar dalam menghancurkan gerakan kaum riddat, sehingga gerakan tersebut dapat dimusnahkan dan dalam waktu satu tahun kekuasaan Islam pulih kembali. Setelah peristiwa tersebut solidaritas Islam terpelihara dengan baik dan kemenangan atas suku yang memberontak memberi jalan bagi perkembangan Islam. Keberhasilan tersebut juga memberi harapan dan keberanian baru untuk menghadapi kekuatan Bizantium dan Sasania.
3. Ketelitian Khalifah Abu Bakar dalam menangani orang-orang yang menolak membayar zakat. Beliau memutuskan untuk memberantas dan menundukkan kelompok tersebut dengan serangan yang gencar sehingga sebagian mereka menyerah dan kembali pada ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan demikian Islam dapat diselamatkan dan zakat mulai mengalir lagi dari dalam maupun dari luar negeri.
4. Melakukan pengembangan wilayah Islam keluar Arabia. Untuk itu, Abu Bakar membentuk kekuatan dibawah komando Kholid bin Walid yang dikirim ke Irak dan Persia. Ekspedisi ini membuahkan hasil yang gemilang. Selanjutnya memusatkan serangan ke Syiria yang diduduki bangsa Romawi. Hal ini didasarkan secara ekonomis Syiria merupakan wilayah yang penting bagi Arabia, karena eksistensi Arabia bergantung pada

perdagangan dengan Syiria, sehingga penaklukan ke wilayah Syiria penting bagi umat Islam. Tetapi kemenangan secara mutlak belum terwujud sampai Abu Bakar meninggal dunia pada hari Kamis, tanggal 22 Jumadil Akhir, 13 H atau 23 Agustus 634 M.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq adalah seorang pemimpin yang tegas, adil dan bijaksana. Selama hayat hingga masa-masa menjadi Khalifah, Abu Bakar dapat dijadikan teladan dalam kesederhanaan, kerendahan hati, kehati-hatian, dan kelemah lembutan pada saat dia kaya dan memiliki jabatan yang tinggi. Ini terbukti dengan keberhasilan beliau dalam menghadapi dan mengatasi berbagai kerumitan yang terjadi pada masa pemerintahannya tersebut. Beliau tidak mengutamakan pribadi dan sanak kerabatnya, melainkan mengutamakan kepentingan rakyat dan juga mengutamakan masyarakat dalam mengambil suatu keputusan.

Perlu dipahami bahwa suatu kehidupan dakwah senantiasa penuh dengan tantangan. Sebagai seorang Muslim hendaklah menghadapinya dengan tanpa putus asa, penuh kesabaran, kebijakan dan ketentraman hati, juga memohon kepada-Nya serta lebih mempererat ukhuwah Islamiyyah, agar tercipta suatu tatanan masyarakat yang aman, damai, sentosa dan sejahtera dengan persatuan dan kesatuan yang kokoh.

D. Khalifah Umar Bin Khathab (13-23 H/634 - 644 M)

Dia adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rabbah bin Abdillah bin Qarth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ai. Sedangkan ibunya beliau bernama Hantamah binti Hasyim bin Al Mughirah bin Abdillah bin Amru bin Makhzum. Umar bin Khattab sendiri menyatakan keislamannya pada tahun keenam setelah Rasulullah diangkat sebagai Rasul Allah.

Latar belakang Umar masuk Islam awal dari hadits yang berbunyi: Dari Ibnu Umar r.a, Nabi bersabda: "Ya Allah, kokohkan lah agama Islam dengan salah satu dari orang yang paling Engkau cintai, yakni dengan Umar bin Khattab atau dengan Abu Jahal bin Hisyam." Ternyata di antara kedua orang itu yang lebih dicintai Allah adalah Umar bin Khattab r.a.

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq menderita sakit, Umarlah yang menggantikan posisinya sebagai imam shalat bagi kaum muslimin. Sewaktu sakit Abu Bakar ra. sempat mewasiatkan jabatan kekhalifahan kepada Umar bin alKhaththab ra. dan yang menuliskan wasiat ini adalah Utsman bin Affan. Setelah itu wasiat tersebut dibacakan di hadapan seluruh kaum muslimin dan mereka mengakuinya serta tunduk dan mematuhi wasiat tersebut. Ketika Abu Bakar ashShiddiq wafat pada hari Senin, setelah Maghrib dan dikuburkan pada malam itu juga. Beliaulah yang pertama kali menyebut dirinya dengan gelar Amirul Mukminin -orang yang pertama kali memanggilnya dengan gelar tersebut adalah al-Mughirah bin

Syubah- dan ada yang berpendapat bukan al-Mughirah tetapi orang lain. Dari Jami' bin Syadad, dari ayahnya, dia berkata: "Kalimat pertama yang diucapkan Umar adalah naik ke atas mimbar dengan mengucapkan: "Ya Allah sesungguhnya aku adalah orang yang keras, maka lunakkanlah aku, sesungguhnya aku adalah orang yang lemah, maka kuatkanlah aku, sesungguhnya aku adalah orang yang bakhil, maka jadikanlah aku orang yang dermawan."

E. Pemerintahan di Masa Umar bin Khattab

Pemerintahan di masa Umar adalah masa perang dan penaklukan dengan kemenangan yang selalu berada di pihak muslim, kemenangan mereka itu meluas sampai mendekati Afganistan dan Cina di sebelah timur. Politik Umar ialah hendak menggabungkan semua ras Arab ke dalam satu kesatuan yang membentang dari Teluk Aden di selatan sampai ke ujung utara di pedalaman Samawa Irak dan Syam termasuk ke dalam kesatuan.

Karakteristik Kepribadian dan Kepemimpinan Umar Bin Khattab Berikut ini sebagai pemimpin Umar bin Khattab yang masih relevan hingga masa kini:

1. Musyawarah mengikuti jejak Rasulullah, Umar juga selalu mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Umar tidak pernah memposisikan dirinya sebagai penguasa. Umar selalu menempatkan dirinya sebagai manusia yang memiliki kedudukan yang sama dengan yang lain. Umar bahkan selalu

- menanamkan pesan bahwa mereka adalah guru yang membawanya pada jalan kebaikan. Selain itu, sebagai penyelamat dari kesengsaraan hisab di akhirat, karena mereka membantu dengan pendapat-pendapat mereka untuk memperjelas kebenaran (Anwar, 2002: 38).
2. Kekayaan negara untuk melayani rakyat saat itu, Umar mendirikan sejumlah tembok dan benteng untuk melindungi kaum muslimin. Selain itu, Umar juga membangun tata kota bertujuan menyejahterakan seluruh rakyat. Tidak terpikir oleh Umar untuk mengambil keuntungan dari kekayaan negara itu untuk dirinya atau keluarganya. Sebaliknya, Umar sang khalifah justru memilih hidup sangat sederhana. Kehidupannya jauh dari kata mewah dan nikmat serta penuh dengan pujian dan harta benda
 3. Menjunjung tinggi kebebasan Menurut Umar, setiap orang dilahirkan dari rahim ibunya dalam keadaan merdeka. Karenanya, Umar pernah berkata pada dirinya sendiri, "Sejak kapan engkau memperbudak manusia, sedangkan mereka dilahirkan ibunya dalam keadaan merdeka?". Umar tidak memandang rakyatnya berdasarkan asal usul mereka. Umar memandang secara keseluruhan, kebebasan yang didasarkan pada kebenaran menurut Islam.
 4. Selalu siap menerima kritikan meski posisinya adalah pemimpin tertinggi, Umar adalah sosok yang tidak pernah merasa marah jika mendapat kritikan. Pernah suatu hari Umar terlibat percakapan dengan salah seorang tersebut bersikeras dengan pendapatnya dan berkata kepada Umar, "Takutlah engkau kepada Allah." Dan orang itu mengatakan hal itu berulang kali. Saat itu, salah seorang sahabat Umar membentak si laki-laki dan mengatakan, "Celakalah engkau, engkau terlalu banyak berbicara dengan Amirul Mukminin!"
 5. Menawarkan solusi langsung untuk rakyat bagi muslim saat itu, Umar dikenal sebagai pemimpin yang sangat merakyat. Ada kalanya Umar turun sendiri berpatroli melihat keadaan rakyatnya, mengecek kondisi mereka, "Jangan-jangan ada yang tidak bisa tidur karena lapar," begitu mungkin pikirnya, Sebuah kisah muncul saat Umar menemukan seorang ibu bersama anak-anaknya yang kelaparan. Sang ibu memasak air dengan batu hanya untuk membuat anak-anaknya percaya ada makanan. Melihat hal ini, Umar segera kembali ke Baitul Mal. Beliau mengambil dan memikul sendiri sekarung gandum bersama minyak untuk kebutuhan keluarga tersebut. Umar datang memberikan solusi nyata, tanpa harus mencitrakan dirinya melalui berbagai cara.

F. Pencapaian Umar Ketika menjadi Khalifah

Sewaktu sakit Abu Bakar sempat mewasiatkan jabatan kekhalifahan kepada Umar bin Khattab dan yang menulis wasiat tersebut adalah Utsman bin Affan. Abu Bakar dalam menunjuk Umar sebagai pengganti tetap mengadakan musyawarah atau konsultasi terbatas dengan beberapa orang sahabat senior, antara lain: Abdul Rahman bin Auf, Utsman bin Affan dan Asid bin Haidhir, seorang tokoh Angsar. Konsultasi ini menghasilkan persetujuan atas pilihannya kepada Umar bin Khattab secara objektif. Dalam pertemuan tersebut kaum muslim menerima dan menyetujui Umar yang telah dicalonkan Abu Bakar.

Setelah diba'at (dilantik) menjadi khalifah, Umar berpidato dihadapan umat Islam untuk menjelaskan visi politik dan arah kebijaksanaan yang akan dilaksanakannya dalam memimpin muslimin.

Setelah dilantik menjadi kepala Negara, Umar segera melaksanakan tugas-tugas kenegaraan, kebijaksanaan yang dilakukan Umar sebagai kepala Negara meliputi pengembangan daerah kekuasaan Islam, penambahan birokrasi pemerintahan, peningkatan kesejahteraan rakyat, pembentukan tentara Negara reguler yang digaji oleh Negara, pengembangan demokrasi dan kebijaksanaan-kebijaksanaan lainnya.

Dalam pemerintahan Umar terjadi banyak perubahan, ia membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna tanpa memperoleh contoh sebelumnya, sehingga ia pantas mendapatkan julukan "Peletak Dasar/Pembangun Negara Modern". Hal-

hal penting sebagai prasyarat bagi suatu bentuk pemerintahan yang demokratis sudah mulai diletakkan. Dalam masa pemerintahannya terdapat dua lembaga penasehat, yaitu majelis yang bersidang atas pemberitahuan umum dan majelis yang hanya membahas masalah-masalah yang penting.

Pengembangan sistem birokrasi pemerintahan yang dihasilkan oleh pemikiran keras Umar bin Khattab ini diperoleh setelah berhasil memadukan sistem yang ada di daerah perluasan dengan kebutuhan masyarakat yang sudah mulai berkembang pada saat itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebijakan Umar bin Khattab dalam penataan birokrasi pemerintahan yaitu membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna. Serta membentuk organisasi negara Islam untuk memperlancar mekanisme pemerintahan, antara lain: An-Nidham As-Siyasy (Organisasi Politik), An-Nidham Al-Idary (organisasi tata usaha/administrasi negara), An-Nidham Al-Maly (organisasi keuangan negara), An-Nidham Al-Harby (organisasi ketentaraan), An-Nidham Al-Qadla'i (organisasi kehakiman).

G. Umar bin Khatab Pemimpin Tauladan

Khalifah Umar bin Khatab dikenal sebagai pemimpin yang sangat disayangi oleh rakyatnya karena bertanggungjawabnya yang luar biasa kepada rakyatnya. Beberapa keunggulan yang dimilikinya, membuat kedudukannya semakin dihormati dikalangan masyarakat Arab, sehingga kaum Quraisy memberi gelar "Singa Padang Pasir", dan karena kecerdasan

dan kecepatan dalam berfikirnya, ia dijuluki “Abu Faiz” (Ali, 1997: 101-103).

Peradaban yang paling signifikan pada masa Umar, selain pola administratif pemerintahan, peperangan, dan sebagainya adalah pedoman dalam peradilan. Pemikiran Khalifah Umar Ibn Khattab khususnya dalam peradilan yang masih berlaku sampai sekarang.

Islam kuat karena kebenaran dan keadilan yang dibawanya. Semenjak Persia dan Romawi takluk, pemerintahan Islam menjadi adikuasa dunia yang memiliki wilayah kekuasaan luas, meliputi Semenanjung Arabia, Palestina, Siria, Irak, Persia, dan Mesir. Umar Ibn Khattab yang dikenal sebagai negarawan, administrator terampil dan pandai, dan seorang pembaharu membuat berbagai kebijakan mengenai pengelolaan wilayah kekuasaan yang luas, beliau menata struktur kekuasaan dan administrasi pemerintahan negara Madinah berdasarkan semangat demokrasi. Umar telah membentuk lembaga-lembaga pada masa pemerintahannya, yang disebut juga dengan ahlul hall wal aqdi, di antaranya yaitu:

1. Majelis Syura (Diwan Penasihat),
2. Al-Katib (Sekretaris Negara),
3. Nidzamul Maly (Departemen Keuangan),
4. Nidzamul Idary (Departemen Administrasi),
5. Departemen Kepolisian dan Penjaga yang bertugas memelihara keamanan dalam Negara,

6. Departemen Pendidikan dan lain-lain.

Sebagaimana Rasulullah saw dan Abu Bakar, Khalifah Umar juga sangat condong menanamkan semangat demokrasi secara intensif di kalangan rakyat, di kalangan para pemuka masyarakat, dan di kalangan para pejabat atau para administrator pemerintahan. Beliau selalu mengadakan musyawarah dengan rakyat untuk memecahkan masalah-masalah umum dan kenegaraan yang dihadapi. Ia tidak bertindak sewenang-wenang dan memutuskan suatu urusan tanpa mengikut kalangan para pemuka masyarakat, dan di kalangan para pejabat atau para administrator pemerintahan. Beliau selalu mengadakan musyawarah dengan rakyat untuk memecahkan masalah-masalah umum dan kenegaraan yang dihadapi. Ia tidak bertindak sewenang-wenang dan memutuskan suatu urusan tanpa mengikut sertakan warga negara, baik warga negara muslim maupun warga negara non-muslim.

KESIMPULAN

Perkembangan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat merupakan zaman keemasan, hal itu bisa terlihat bagaimana kemurnian Islam itu sendiri dengan adanya pelaku dan faktor utamanya yaitu Rasulullah SAW. Perkembangan Islam pada masa inilah merupakan titik tolak perubahan peradaban ke arah yang lebih maju. Kedudukan Rasulullah SAW. setelah wafat sebagai pemimpin kaum muslimin harus tergantikan, sebagaimana diketahui dalam sejarah

bahwa pengganti tersebut dinamakan *Khulafaur Rasyidin*. Pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah sebagaimana dijelaskan pada peristiwa Tsaqifah Bani Sa'idah, merupakan bukti bahwa Abu Bakar menjadi Khalifah bukan atas kehendaknya sendiri, tetapi hasil dari musyawarah mufakat umat Islam.

Khalifah Umar bin Khatab dikenal sebagai pemimpin yang sangat disayangi oleh rakyatnya karena bertanggungjawab nya yang luar biasa kepada rakyatnya. Peradaban yang paling signifikan pada masa Umar, selain pola administratif pemerintahan, peperangan, dan sebagainya adalah pedoman dalam peradilan. Pemikiran Khalifah Umar Ibn Khattab khususnya dalam peradilan yang masih berlaku sampai sekarang. Umar Ibn Khattab yang dikenal sebagai negarawan, administrator terampil dan pandai, dan seorang pembaharu membuat berbagai kebijakan mengenai pengelolaan wilayah kekuasaan yang luas, beliau menata struktur kekuasaan dan administrasi pemerintahan negara Madinah berdasarkan semangat demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Adnan, *Wajah Islam Periode Makkah-Madinah*, Vol. 5, Cendikia: Jurnal Study Keislaman, 2019.
- Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, Jogjakarta: Fajar Media Pres, 2011.
- Ratu Suntiah & Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.
- Ahmad al-'Usairi, *Sejarah Islam*, Jakarta: Akbar Media, 2003.
- Suyuti Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Abd. Wahab, *Alokasi Belanja Negara (Studi Komperasi Era Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin dengan Era Pemerintahan Jokowi Per. 2014-2019)*, Vol. 5, Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, 2019.
- Hamdani Anwar, *Masa Al-Khalifah Ar-Rasyidin*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- K. Ali, *Sejarah Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.